

Manajemen Kurikulum Pendidikan Dayah Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Gayo di Pesantren Semayoen Nusantara Kabupaten Bener

Husaini

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan IAIN Lhokseumawe

e-mail: husainih201@gmail.com

Hidayat

SMA N 2 Bandar Kabupaten Bener Meriah

e-mail: hidayat196@gmail.com

ABSTRAK

Kearifan lokal masyarakat Gayo yang dilaksanakan di Pesantren Semayoen Nusantara adalah *Didong sumang dan melengkan*. Kegiatan tersebut bertujuan untuk melestarikan dan menanamkan nilai-nilai budaya lokal kepada siswa, agar tidak terpengaruh oleh budaya barat yang negatif dalam era globalisasi saat ini. Tapi disayangkan kegiatan berbasis kearifan lokal ini belum maksimal dilaksanakan, sehingga perlunya nilai-nilai kearifan lokal ini diintegrasikan dalam manajemen kurikulum Dayah dan diintegrasikan dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Dalam konteks masyarakat Gayo, kearifan lokalnya terangkum dalam konsep *edet* atau adat yang meliputi praktik, norma, dan tuntutan kehidupan sosial yang bersumber dari pengalaman yang telah melalui Islamisasi. Wujud kearifan lokal yang terdapat dalam masyarakat Gayo meliputi bahasa Gayo, sistem tata kelola pemerintahan (*saraopat*), norma bermasyarakat (*sumang*), ekspresi estetika (*didong*). Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk Untuk menjelaskan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi manajemen kurikulum pendidikan Dayah berbasis kearifan lokal masyarakat Gayo di Pesantren Semayoen Nusantara.. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. hasil penelitian menunjukkan bahwa Perencanaan manajemen kurikulum pendidikan dayah ditinjau dari kearifan lokal masyarakat Gayo: (1) musyawrah dengan Ustadz/Ustazah; (2) mengadakan musyawarah dengan orang tua/wali santri; (3) memberi arahan kepada santri tentang kearifan lokal; (4) sebagai ekstrakurikuler; (5) membentuk tim dindong. Sebagai Pelaksanaan pada even-even tertentu seperti: (1) perlombaan; (2) milad pesantren Semayoen Nusantara; (3) *haflah akhirussannah* dan perpisahan. Evaluasi lebih menitik beratkan kepada keberhasilan setelah menerapkan kearifan lokal yang tidak lain adalah

didong, sumang dan mlengkan. perilaku santri yang disesuaikan dengan nilai-nilai karakter yang ditetapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari terutama memprioritaskan *habluminallah* dan *habluminannas*

Kata Kunci: manajemen kurikulum, pendidikan dayah, kearifan lokal

ABSTRACT

The local wisdom of the Gayo community carried out at Semayoen Nusantara Islamic Boarding School is Didong Sumang and lowers. The activity aims to preserve and instill local cultural values to students, so they are not influenced by negative western culture in the current era of globalization. But unfortunately, this local wisdom-based activity has not been maximally implemented, so the need for local wisdom values is integrated in Dayah curriculum management and integrated in intracurricular and extracurricular activities. In the context of the Gayo community, their local wisdom is summarized in the edet or customary concepts which include practices, norms, and demands of social life that originate from experiences that have been through Islamization. The manifestations of local wisdom found in the Gayo community include the Gayo language, the governance system (*saraopat*), social norms (*sumang*), aesthetic expressions (*didong*). The purpose of this study is to explain the planning, implementation and evaluation of Dayah education curriculum management based on local wisdom of the Gayo community in Semayoen Nusantara Islamic Boarding School. This study uses qualitative research. the results of the study showed that the planning of dayah education curriculum management in terms of the local wisdom of the Gayo community: 1) Deliberation with Ustaz / Ustazah; 2) holding deliberations with parents / guardians of students 3) giving direction to students about local wisdom 4) as extracurricular 5) forming didong teams. As the implementation of certain events, such as: 1) the race 2) Semayoen Nusantara pesantren milad 3) haflah endings and separation. Evaluation is more focused on success after applying local wisdom which is nothing but didong, sumang and mlengkan. santri behavior which is adjusted to the character values set and practiced in daily life, especially prioritizing *habluminallah* and *habluminannas*

Keywords: curriculum management, dayah education, local wisdom

PENDAHULUAN

Pendidikan Dayah di Aceh telah banyak bertransformasi dari Pesantren tradisional ke modern dengan mengembangkan dan menyeimbangkan antara pendidikan Islam dengan pendidikan umum lainnya. Hal ini dilakukan untuk mendorong kualitas pendidikan dayah agar sejajar dan mampu bersaing dengan pendidikan lainnya. Pendidikan dayah mempersiapkan generasi menjadi seorang ulama yang handal yang mampu mengdapi persoalan umat. pendidikan Dayah tidak hanya mengajarkan pendidikan agama Islam, tetapi diajarkan juga pendidikan moral, karena tanpa moral seorang santri tidak dapat dikatakan ulama walaupun ia memiliki ilmu agama yang handal. Untuk mewujudkan hal tersebut, tentu bukanlah pekerjaan yang mudah, apalagi ditengah kuatnya arus pendidikan umum (barat/liberal) dan globalisasi yang menuntut pendidikan Dayah untuk dapat menyesuaikan diri.

Sebuah persoalan besar yang harus segera diselesaikan oleh Dayah agar perannya sebagai sentral pengembangan dan pendidikan masyarakat khususnya generasi muda dapat berjalan dengan baik dan benar. Jika tidak maka pendidikan Dayah akan kehilangan jati dirinya dan khasannya sebagai pusat pendidikan umat yang mengedepankan basis pendidikan Islam dan kearifan local sebagai pilar pendidikannya. Selama ini Dayah Semayoen Nusantara telah mengembangkan dan menjalankan inovasi yaitu dengan mengaitkan pembelajaran di Dayah dengan menggunakan pendekatan berbasis kearifan lokal masyarakat Gayo. Gayo memiliki kearifan khas daerah seperti pakaian adat Gayo, melengkan dan kesenian Gayo.

Kondisi demikian melahirkan reaksi dari masyarakat, khususnya para pakar pendidikan untuk mengembalikan pendidikan kepada ruhnya sehingga bermunculan kelompok akademisi yang menggali pendidikan dari khasanah literasi pemikir Islam dan ada pula yang menggali pendidikan dari khasanah kearifan lokal. Konsep mengenai kearifan lokal menjadi tema yang kerap kali disinggung sebagai jawaban atas berbagai persoalan yang timbul dari proses pembangunan, modernisasi, maupun globalisasi. Kearifan lokal kembali dilirik karena diyakini mampu memperbaiki dampak yang ditimbulkan globalisasi (Kartawinata, Ade.M 2012:33)

Pengungkapan kearifan lokal tidak hanya menunjukkan ketahanan kita dalam hal kebudayaan, tetapi juga keberlanjutan kebudayaan, dalam arti jangan sampai nilai-nilai budaya lokal tergerus oleh nilai budaya asing. Karena nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal merupakan konsepsi eksplisit dan implisit yang khas milik seseorang, suatu kelompok atau masyarakat, (*Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*. Vol. 23 No. 2

(Desember: 183) yang mampu mempengaruhi pilihan yang tersedia dari bentuk-bentuk, cara-cara, dan tujuan-tujuan tindakan secara berkelanjutan; mengikat setiap individu untuk melakukan suatu tindakan tertentu; memberi arah dan intensitas emosional serta mengarahkan tingkah laku individu dalam situasi sehari-hari. Khusus kearifan lokal, untuk daerah yang penduduknya, atau suku bangsanya mayoritas Islam seperti Aceh, ternyata terdapat beragam bentuk konsep filosofis sebagai manifestasi akulturasi nilai lokal dan ajaran Islam (Muhammad Rizal, 2015: 26). Akulturasi ini merupakan produk kecerdasan leluhur suku bangsa tersebut dalam menerima Agama Islam (iman, ilmu, amal) mengadopsinya menjadi produk budaya (peradaban) dalam bentuk pola pikir, pola perilaku dan pola material.

Salah satu produk budaya, (peradaban) dari suku Gayo ditemukan pada pola pikir berupa gagasan atau konsep filosofis sebagai sistem budaya Gayo. Dalam konteks masyarakat Gayo, kearifan lokalnya terangkum dalam konsep *ede* tataat adat yang meliputi praktik, norma, dan tuntutan kehidupan sosial yang bersumber dari pengalaman yang telah melalui Islamisasi. (Bowen J.L Eckstrom E, Muller M, Haney E, ,2006: 88) Wujud kearifan lokal yang terdapat dalam masyarakat Gayo meliputi bahasa Gayo, sistem tata kelola pemerintahan (*saraopat*), norma bermasyarakat (*sumang*), ekspresi estetika (*didong*), konsep nilai dasar budaya Gayo dan lain-lain. (Ibrahim, H. Mahmud, DKK, 2002: 55)

Kegiatan kearifan lokal yang dilaksanakan pada Pesantren Semayoen Nusantara. *Didong sumang dan melengkan* dilaksanakan di kegiatan ekstrakurikuler dimana latihan *didong* dan *melengkan*. Budaya *sumang* terintegrasi dengan setiap pembelajaran dan tertuang dalam proses pembelajaran. Kegiatan tersebut bertujuan untuk melestarikan dan menanamkan nilai-nilai budaya lokal kepada siswa, agar tidak terpengaruh oleh budaya barat yang negatif dalam era globalisasi saat ini. Tapi disayangkan kegiatan berbasis kearifan lokal ini belum maksimal dilaksanakan, sehingga perlunya nilai-nilai kearifan lokal ini diintegrasikan dalam manajemen kurikulum Dayah dan diintegrasikan dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan objek atau fenomena yang diteliti secara alami. Peneliti menggunakan metode penelitian ini karena peneliti ingin mendeskripsikan manajemen kurikulum Dayah berbasis kearifan lokal serta hambatan-hambatan yang dihadapi secara jelas dan rinci. Sedangkan *Subjek Penelitian*, yang ditetapkan subjek dalam penelitian ini diantaranya

(1) Ketua yayasan Semayoen Nusantara; (2) Kurikulum pesantren Semayoen Nusantara (3) Beberapa ustaz/ustazah Semayoen Nusantara (4) Santri pesantren Semayoen Nusantara (5) Kepala Bidang Manajemen Dan Pengasuhan Dinas Dayah Kabupaten Bener Meriah. Sedangkan metode pengumpulan data adalah, observasi, wawancara, dokumentasi, analisis data yang di gunakan adalah reduksi data, klasifikasi data, intepretasi data.

KAJIAN TEORETIS

Istilah “manajemen” yang digunakan ini berasal dari istilah bahasa Inggris “*management*”. Manajemen adalah kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain. Seperti mengatur mengelola, merancang inilah penerjemahan manajemen secara umum. Makna manajemen berasal dari Amerika serikat, latar belakangnya ketika itu masyarakat mempertanyakan tentang relevansi dan korelasi pendidikan yang di selenggarakan di sekolah dengan tuntutan peserta didik untuk terjun ke dunia usaha dan sekolah dianggap tidak mampu memberikan hasil konteks kehidupan ekonomi kompetitif secara global. (Syaiful Sagala, 2017:153) Ada beraneka ragam terjemahannya, antara lain kepemimpinan, ketatalaksanaan, pengurusan, pembinaan, penguasaan, pengelolaan, dan manajemen. Di samping keanekaragaman terjemahan tersebut

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan perkembangan kehidupan peserta didik, maka penyusunan dan pengembangan kurikulum tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Proses penyelenggaraan pendidikan, dapat memfasilitasi tercapainya sasaran pendidikan dan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Manajemen kurikulum adalah segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pembelajaran dengan dititik beratkan pada usaha meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar. Manajemen Kurikulum menekankan pada suatu sistem kurikulum yang berorientasi pada produktivitas, dimana kurikulum tersebut berorientasi pada peserta didik, kurikulum dibuat agar dapat membuat peserta didik dapat mencapai tujuan hasil belajar. Kurikulum merupakan upaya untuk mengurus, mengatur, dan mengelola perangkat mata pelajaran yang akan diajarkan pada lembaga pendidikan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Proses manajemen dalam kurikulum sangatlah penting agar pelaksanaan pendidikan dapat berjalan dan secara tepat dapat mencapai

sasarannya. Manajemen kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum (Rusman, 2011:3).

Manajemen kurikulum di madrasah meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang bertujuan agar seluruh kegiatan pembelajaran terlaksana secara berhasil guna dan berdaya guna dalam dunia pendidikan. (Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2008: 191) Manajemen kurikulum membicarakan pengorganisasian sumber-sumber yang ada di madrasah sehingga kegiatan manajemen kurikulum ini dapat dilakukan dengan efektif dan efisien. (Rohiat, 2010: 22)

Dayah adalah sebuah nama instuisi Islam tradisional yang sangat terkenal di seluruh Aceh, dan dayah telah ada sejak agama Islam masuk ke Aceh pada abad pertama. Dayah berasal dari bahasa Arab *Zawiyah*. Kata *Zawiyah* pada mulanya merujuk kepada sudut dari satu bangunan, dan sering dikaitkan dengan mesjid. Di sudut mesjid itu terjadi proses pendidikan antara sipendidik dengan si terdidik. Istilah “Dayah” diucapkan oleh masyarakat Aceh Besar dengan sebutan *deyah* dari Bahasa Arab *Zawiyah* yang berarti sudut yang diyakini oleh masyarakat Aceh pertama sekali digunakan untuk sudut Mesjid Madinah di mana Nabi Muhammad pernah mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada para sahabat (Hasbi Amiruddin, 2003:33)

Di Aceh, kata *Zawiyah* diucapkan dengan sebutan Dayah yang berarti tempat mengajarkan ilmu agama. Dayah yang merupakan “bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman, hal ini bisa dilihat dari perjalanan historisnya, bahwa sesungguhnya Dayah dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan. Sebutan Dayah memang sudah umum, tetapi untuk menelusuri asal usul tidaklah mudah. Dari beberapa sumber referensi, dapat diperoleh informasi bahwa dayah ada yang mengartikan dari makna katanya. Istilah pondok berasal dari bahasa Arab, yaitu *Funduq* yang berarti hotel, asrama, rumah. dan tempat tinggal sederhana, sementara itu untuk istilah Pesantren atau Dayah terdapat perbedaan dalam memaknainya khususnya berkaitan dengan asal usul katanya.

Dayah adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Aceh. Lembaga pendidikan ini sama halnya dengan Pesantren di Jawa, baik dari aspek fungsi maupun tujuan, kendati terdapat beberapa perbedaan yang substansial. Diantara perbedaan itu, seperti di Jawa Timur bahwa pesantren merupakan satu tempat yang dipersiapkan untuk memberikan pendidikan agama sejak dari tingkat rendah sampai ke tingkat belajar lebih lanjut.

Sedangkan di Aceh dayah adalah tempat belajar agama bagi orang-orang yang telah dewasa saja. Pendidikan agama untuk anak-anak di meunasah atau di rumah-rumah. (Fitriani, 2015:14) Dayah sebagai lembaga pendidikan yang memiliki sejarah panjang dan menjadi salah satu sub sistem dari sistem pendidikan nasional yang telah membuka akses pendidikan bagi masyarakat. Selain memberikan pendidikan agama, dayah juga memberikan keterampilan dan kemandirian yang tidak kalah dengan lulusan lembaga pendidikan lainnya. Walaupun peran dayah telah diakui banyak melahirkan tokoh-tokoh agama, pejuang bangsa, tetapi belum mendapat perhatian yang memadai dari pemerintah.

Kearifan lokal terdiri dari kata kearifan dan lokal. dalam *thesaurus Indonesia* menyebutkan pandaan kata arif adalah: akil, bajik, bakir bestari, bijak, bijaksana, cendikia, cerdas, cerdik, cergas, mahardika, pandai, pintar, terpelajar. (Sugono, 2008: 28.) memaknai arif atau bijaksana berarti cakap atau pandai mengatasi kesulitan, baik kesulitan dalam dirinya atau ketika berinteraksi dengan lingkungannya. (Ahimsa putra. *Etnosains, etnotek*, 2007: 159) Sementara itu menurut dalam tradisi kesejarahan Islam, kearifan (hikmah) dan ilmu (*'ilm*) sering diindentikkan, meskipun istilah hikmah sesungguhnya merujuk pada level atau tingkat kesadaran tertinggi yang berada di atas pengetahuan (F Rosenthal, 2007: 37) Maka seseorang yang dikatakan arif apabila mempunyai pengetahuan atau penguasaan terhadap nilai dan kemampuan beradaptasi dengan realitas.

Kearifan lokal dikenal pula sebagai pengetahuan setempat (*indigenous or local knowledge*), atau kecerdasan setempat (*local genius*), yang menjadi dasar identitas kebudayaan (*cultural identity*). Kearifan lokal atau "*local genius*" merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Wales yaitu, "*the sum of the cultural characteristics which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life*". Selain itu, *local genius* menurut Wales yaitu "kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan. (Rosidi, 2011: 29) Karena itu dapat dikatakan bahwa kearifan lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dan di tempat-tempat tertentu yang dianggap mampu bertahan dalam menghadapi arus globalisasi, karena kearifan lokal tersebut mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa. (Rasid Yunus, 2013: 37) Kearifan lokal adalah pandangan dan pengetahuan lokal yang berasal dari budaya masyarakat, unik, memiliki hubungan dengan alam dan sejarah yang panjang beradaptasi dengan sistem ekologi setempat, bersifat dinamis dan terbuka berdasarkan nilai-nilai ideal, dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi (Irene Mariane, 2014:19).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Kurikulum Dayah Ditinjau dari Kearifan Lokal Masyarakat Gayo di Pesantren Semayoen Nusantara.

Pada tahap Perencanaan dapat dipandang sebagai suatu proses penentuan dan penyusunan rencana dan program-program kegiatan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang secara terpadu dan sistematis berdasarkan landasan, prinsip-prinsip dasar dan data atau informasi yang terkait serta menggunakan sumber-sumber daya lainnya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sebelum merencanakan mengenai program tentang kurikulum dayah pada kearifan lokal masyarakat gayo, Setelah musyawarah diadakan dengan orang tua/wali santri, pimpinan memberikan pengarahan kepada santri sekaligus menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan dayah berbasis kearifan lokal yang harus dilestarikan adalah seperti mlengkan, sumang, dan didong.

Pimpinan sangat menekankan bahwa santri harus mengimbangi pelajaran yang bermanfaat, tidak sekedar mempelajari tetapi harus dipahami setiap makna. Selain santri mampu menguasai pelajaran umum dan dayah, santri diharapkan juga mampu menguasai pelajaran lainnya, salah satunya seperti mlengkan, didong dan sumang berdasarkan hasil rapat/musyawarah pimpinan dengan pihak yayasan maka ditetapkan program yang akan dilaksanakan pada pesantren Semayun nusantara sebagai berikut

a. Membentuk tim didong,

Didong merupakan kesenian pertama dan dimainkan oleh masyarakat Gayo, tidak hanya pada acara pesta pernikahan namun diadakan pada hari-hari besar seperti 17 Agustus, pacuan kuda, dan sebagainya. Terkait perencanaan manajemen kurikulum untuk seni didong, yang pertama dilakukan adalah memilih peserta didik yang mempunyai kemampuan untuk melakukan seni didong. Biasanya didong dibentuk melalui kelompok yang para peserta berasal dari santri berjumlah 8 sampai dengan 15 orang atau bahkan lebih.

b. Mencari lagu yang bersyair gayo nuansa religis

“Lagu pada didong merupakan pangkal utama dan paling penting, karena pada lagu tersebut tidak sembarang lagu, harus dipilih pilih dan mencari lagu yang pas dan cocok untuk didendangkan, pemilihan lagu tersebut adalah bernuansa islami mempunyai makna yang dapat dicerna sesuai kalangan, jika dari kalangan santri lagu yang dipilih tentang kebesaran sang pencipta dan menghormati guru serta kesyukuran manusia kepada sang khaliq “. Untuk memilih lagu harus dikonsultasikan terlebih

dahulu sebelum ditampilkan, karena lagu merupakan titik utama sebelum penampilan, dalam menciptakan lagu bukan perkara mudah diperlukan orang yang mempunyai imajinasi tinggi agar lagu tersebut selain enak didengar, mudah dicerna dan mempunyai nada yang tidak sama berbeda dari yang lain. Santri menjaga kekompakan yang baik, didong merupakan tampilan berkelompok bukan individu di perlukan kerja sama yang baik agar penampilan berjalan sempurna.

c. Mencari *ceh* (vokalis) didong

Ceh (vokalis) didong merupakan bentuk wajib yang ada pada group didong, *ceh* didong berjumlah 1 orang lebih boleh 2 tau 3 orang sesuai jumlah bait lagu dan kebutuhan serta sesuai dari jumlah banyaknya group/kelompok didong tersebut. *Ceh* didong bersura bagus, merdu dan indah di dengar, tidak mempunyai persyaratan khusus, tidak memandang usia dan tidak memandang golongan

Ceh didong adalah orang yang mempunyai suara bagus, merdu yang enak di dengar tentunya, tujuan *ceh* didong adalah untuk memberikan semangat kepada pendengar dan penonton, biasanya pada *ceh* didong mempunyai daya tarik sendiri yang mampu menghipnotis banyak orang, *ceh* tersebut bukan orang sembarangan, biasanya puncak kesuksesan dari didong tersebut selain memberikan tepukan yang berirama adalah penghayatan dari *ceh* didong agar lagu yang di sampaikan mempunyai pesan dan kesan tersendiri bagi para pendengar”.

d. Menyiapkan Atribut Didong

Untuk atribut/perengkapan didong yang harus di persiapan adalah pakaian seragam baik resmi maupun tidak, seragam yang resmi seperti mengenakan kerawang gayo, Serta menyediakan seruling sebagai penunjang tampilan, jika didong dalam rangka perlombaan maka akan mendapatkan nilai plus dari dewan juri.

Pelaksanaan Kurikulum Dayah Ditinjau dari Kearifan Lokal Masyarakat Gayo di Pesantren Semayoen Nusantara.

Setelah perencanaan mengenai kurikulum dayah ditinjau dari kearifan lokal masyarakat gayo di pesantren Semyoen Nusantara. Langkah selanjutnya adalah pelaksanaan untuk menjalankan dari perencanaan-perencanaan yang sudah di programkan, hal ini tentunya di tangani oleh tenaga yang ahli dalam bidangnya dan telah terpilih untuk menangani hal demikian

a. Perlombaan

Mengadakan perlombaan didong merupakan salah satu tradisi pemerintah kabupaten Bener Meriah, tujuan perlombaan didong adalah untuk menyatukan sebagai bentuk siraturrahim sesama sekolah dan saling mengenal, perlombaan didong di adakan untuk merayakan ulang tahun Bener Meriah, memperingati hari kemerdekaan RI, dan pesta rakyat pacuan kuda, pada even tertentu ini, pemerintah setempat mengundang seluruh sekolah baik yang berstatus negeri maupun swasta, dan tidak terkecuali pesantren Semayoen Nusantara meskipun status sekolah terpadu antara sekolah dengan pesantren, tidak ada salahnya pemerintah menghimbau untuk mengikuti program tersebut.

b. Milad Dayah/Pesantren Semayoen Nusantara

Pelaksanaan didong pada hari besar yaitu milad pesantren Semayoen Nusantara yang mana bukan menjadi rahasia umum yang di adakan pada setiap ahun bertepatan pada bulan Juli. Penampilan didong yang ditunjukkan kepada orang tua dan para tamu undangan. Pada penampilan ini santri bebas berekpresi dan menunjukkan bakat yang mereka miliki, tidak terbatas jumlah dan lagu yang mereka bawakan.

Pada milad pesantren/dayah, ustaz/ustazah menangani dan ikut berpartisipasi baik dalam penentuan lagu, penentuan kostum dan sebagainya, penampilan pada setiap kelas menjadikan motivasi kepada sesama santri, meskipun didong tidak di jadikan sebagai ajang perlombaan akan tetapi banyak sekali manfaat yang dapat di ambil seperti menyampaikan pesan baik kepada pendengar dan penonton.

c. *Haflah akhirussannah* dan ceremonial

Selain ditampilkan pada milad pesantren, didong juga kerap di tampilkan pada acara *akhirussannah* dan ceremonial (perpisahan), yang mana acara ini selenggarakan pada akhir tahun dan perpisahan kelas 3 dan kelas 6 SMA. Penampilan yang khusus dipersiapkan untuk mereka yang akan meninggalkan pesantren. Sudah menjadi tradisi di penghujung akhir tahun, santri memberikan penampilan yang terbaik kepada abang dan kakak kelas nya, adapun penampilan tersebut salah satunya didong, tontonan yang bersifat religi ini di gemari dan di sukai semua kalangan. Kami membiarkan santri berkreasi sesuai bakat mereka, beragam penampilan dan model santri pada akhiru sanah yang mereka menyadari mereka harus berpisah baik dengan kaka kelas maupun adik kelas mereka masing-masing. Kami juga selaku ustaz/ustazah sangat menikmati sekali penampilan mereka, bervariasi baik dari segi kostum, lagu, dan syair, tentunya mempunyai amanat pesan masing-masing pada setiap lagu.

d. Kegiatan Ekstrakurikuler

Setelah dinas menyatakan bahwa didong, sumang dan melengkan adalah termasuk pendidikan dayah berbasis kearifan lokal, maka dayah Semayoen Nusantara menjadikan kesenian tersebut salah satu pelajaran yang harus diikuti, yaitu didong dan sumang, kedua pelajaran tersebut di masukan sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang terjadwal pada hari kamis, hari tersebut santri khusus mengikuti pelajaran. Selain termasuk kurikulum dayah, didong dapat dijadikan sebagai hiburan anak santri yang mana santri mempunyai keterbatasan hiburan, Berdasarkan hasil .“Jika sudah pelajaran didong, santri pasti sangat bahagia, setelah mereka di tumpuki dengan pelajaran dayah dan sekolah full 24 jam, mereka menganggap didong adalah hiburan yang dapat menghibur dari kejenuhan selama beraktifitas, mereka masuk jam ekstrakurikuler pada hari kamis, kami selaku ustazh memahami kejenuhan yang mereka rasakan, untuk itu kami mendukung kegiatan tersebut dan tentunya tidak terlepas dari pengawasan kami, tidak membiarkan mereka berbuat semaunya. Apalagi kebanyakan santri 98 % nya adalah suku Gayo dan mereka harus tahu, walaupun tidak sepenuhnya mereka dapat memahami, dan dari suku yang lain seperti jawa dan aceh mereka juga dapat mempelajari sekedarnya serta mengikuti kegiatan sebagai bentuk hiburan saja.”

Disamping didong dalam pelaksanaan manajemen kurikulum kearifan lokal di dayah Semayoen Nusantara juga menerapkan kurikulum kebudayaan yang bersifat.

1. Melengkan

Melengkan adalah pidato secara adat dengan menggunakan kata pilihan. Dengan kata lain melengkan adalah pidato secara adat yang digunakan pada kegiatan adat, seperti pidato adat melengkan pada acara *mah bai/beru* “mengunduh menantu” dari pihak laki-laki atau perempuan, berguru (malam pemberian nasihat kepada calon pengantin) dan sunat rasul. Hal ini biasanya dilaksanakan oleh *jema Opat* “kekuasaan yang empat” adalah pemegang tampuk kekuasaan di dalam tatanan pemerintahan etnik Gayo. “Melengkan adalah Melengkan juga merupakan sarah kata para leluhur yang disampaikan melalui bahasa kiasan. Kegiatan melengkan ini di laksanakan jika adanya perlombaan., yang diharapkan santri memahami tentang melengkan”.

2. Sumang

Pelaksanaan manajemen kurikulum dayah di tinjau dari kearifan lokal masyarakat Gayo menjunjung tinggi dan mementingkan akhlakyang baik. Akhlak santri sekarang ini sudah sedikit menyimpang dari kearifan lokal masyarakat dengan memberikan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-

hari. “Dalam hal ini “Kearifan lokal masyarakat Gayo memberi arahan dalam berakhlak mulia yaitu (berbicara sopan tidak kasar), (memberi jangsan sombong), kalau berbicara harus tepat didukung dengan “Insha Allah”. Konsep inilah yang seharusnya santri laksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Dan di pertegas melalui memasukan unsur sumang dalam kegiatan PBM yang di cantumkan dalam RPP ”.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *sumang* di pesantren Semayoen Nusantara, dimana dalam mencapai visi misi pesantren tersebut telah melakukan perubahan, melakukan usaha perbaikan terhadap akhlak santri yang tidak baik dengan cara berangsur-angsur hal tersebut dilakukan secara bersama-sama yang dilakukan dengan proses PBM untuk mencapai santri yang berakhlakul kharimah.

Evaluasi kurikulum Dayah Ditinjau dari Kearifan Lokal Masyarakat Gayo di Pesantren Semayoen Nusantara.

Pada dasarnya evaluasi atau suatu program peningkatan kurikulum harus meliputi beberapa aspek yaitu, tanggapan ustaz/ustazah atas program yang di jalankan, sejauh mana santri telah mempelajari dan menguasai materi yang diberikaan, pengetahuan santri dalam mengaplikasikan pengetahuan baru yang telah di peroleh dan apakah tujuan program telah menepati sasaran.

Penilaian merupakan suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil pertumbuhan serta perkembangan penerapan dari kurikulum dayah ditinjau dari kearifan lokal masyarakat gayo di pesantren Semayoen Nusantara. Evaluasi ini lebih menitik beratkan kepada keberhasilan setelah menerapkan kearifan lokal yang tidak lain adalah didong, sumang dan melengkan. perilaku santri yang disesuaikan dengan nilai-nilai karakter yang ditetapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari terutama memprioritaskan *habluminallah* dan *habluminannas*

Penilaian kurikulum dayah yang ditinjau dari kearifan lokal masyarakat gayo dilakukan setiap hari oleh semua ustaz/ustazah. Penilaian tersebut berbentuk prestasi dan tidak berbentuk nilai melainkan Pengawasan atau observasi yang dilakukan ustaz/ustazah setiap hari. Hasil laporan atau catatan perkembangan santri sebagai wujud evaluasi terhadap pendidikan dayah. Dari hasil laporan tersebut bisa dilihat perkembangan yang sudah tercapai dan yang belum tercapai, sehingga ustaz/ustazah menjadi tahu tindakan-tindakan apa yang harus dilakukannya.

Evaluasi yang efektif didasarkan pada informasi manajemen yang efektif atau bjekif. Evaluasi kurikulum dengan mengadakan kontrol terhadap perkembangan hasil belajar santri dan mengontrol terhadap perkembangan kualitas guru dalam pembelajaran sesuai dengan rencana. Evaluasi perkembangan hasil belajar siswa dilakukan guru setiap saat khususnya di dalam ruang kelas, dengan cara mengevaluasi perkembangan hasil belajar siswa sehingga perlakuannya bisa disesuaikan. Evaluasi yang diberikan kepada guru dilakukan pada saat jam pelajaran untuk mengetahui kualitas guru dan meningkatkan mutu pendidikan. Dalam setiap adat melengkan atau penyampaian yang berkaitan dengan dakwah tentu mengandung nilai-nilai dakwah dalam materinya. Isi materi adat melengkan yang sering disampaikan seperti membekali diri dengan prinsip-prinsip ajaran Islam tentang akidah, ibadah dan syariat serta mengenal diri dan mengusahakan kebutuhan jasmani dan rohani secara terpadu. Kegiatan adat melengkan ini sudah berjalan dengan baik. Tetapi pembacaan adat melengkan belum sesempurna para reje. Hal ini di karena para santri yang tidak paham membaca dengan intonasinya.

Evaluasi adalah upaya agar tindakan yang dilakukan dapat terkendali, pengawasan dimaksudkan bukan untuk mencari kesalahan melainkan untuk memperbaiki akhlak santri menuju lebih baik lagi. Sumang sudah di terapkan di dalam setiap pembelajaran. Hanya saja hasil dari penerapan ini belum maksimal. Masih ada saja santri yang akhlaknya kurang baik.

Dampak Positif dan Negatif kurikulum pendidikan dayah Berbasis kearifan lokal masyarakat Gayo. Berdasarkan hasil temua dengan pihak pimpinan dan bagian pengasuhan pesantren Semayoen Nusantara, dampak adanya kurikulum pendidikan dayah berbasis kearifan lokal masyarakat gayo pada sumang, didong, dan mlengkan. Tentunya mempunyai dampak positif dan negatif.

Adapun yang menjadi dampak positif dari sumang adalah santri dapat mengetahui tentang sumang (pantangan) yang mana sumang sejalan dengan ajaran Islam hanya saja sumang menggunakan bahasa gayo, santri mengetahui batasan-batasan dalam kehidupan sehari-hari, santri mengetahui etika baik terhadap orang tua, guru, manusia dan seluruh alam yang di amalkan dala kehidupan sehari-hari.

Dampak positif Kearifan lokal pada Didong adalah santri dapat membina ukhuwah menjadi lebih baik, menjalin siratullah kepada sesama manusia, menyampaikan dakwah lewat seni, dapat memahami lebih mendalam tentang agama, dan meghibur kepada sesama manusia.

Dampak positif pada melegkan, santri mengetahui kekayaan adat istiadat gayo, kedudukan agama sangat utama, dan segala aktivitas yang dilakukan mengutamakan Allah di atas segalanya.

Adapun yang menjadi dampak negatif dari manajemen kurikulum pendidikan dayah berbasis kearifan lokal masyarakat Gayo adalah santri cenderung fokus kepada kegiatan tersebut, santri malas masuk dalam lokal, dan santri mengedepankan pelajaran tersebut dari pada pelajaran lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah di lakukan dengan mendasarkan pada rumusan masalah ynag di ajukan, dapat di simpulkan sebagai berikut

1. Perencanaan manajemen kurikulum pendidikan dayah ditinjau dari kearifan lokal masyarakat gayo di pesantren Semayoen Nusantara kabupaten Bener Meriah adalah 1) musyawarah dengan ustaz/ustazah; 2) mengadakan musyawarah dengan orang tua/ wali ; 3) memberikan arahan kepada santri tentang pentingnya kearifan lokal ; 4) membentuk tim didong meliputi : mencari lagu bersyair Gayo nuansa religi, mencari *ceh* (vokalis) didong, menyiapkan atribut didong.
2. Pelaksanaan manajemen kurikulum pendidikan dayah ditinjau dari kearifan lokal msyarakat Gayo di pesantren Semayoen Nusantara Kabupaten Bener Meriah adalah pada even-even tertentu seperti perlombaan, milad pesantren Semayoen Nusntara, haflah khiru sanah dan ceremonial, kegiatan ekstrakurikuler (melengkan dan sumang).
3. Evaluasi manajemen kurikulum pendidikan dayah ditinjau dari kerifan lokal msyarakat gayo di pesantren semayoen Nusantara Kabupaten Bener Meriah lebih menitik beratkan kepada keberhasilan setelah menerapkan kearifan lokal yang tidak lain adalah didong, sumang dan mlengkan. perilaku santri yang disesuaikan dengan nilai-nilai karakter yang ditetapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari terutama memprioritaskan *habluminallah* dan *habluminannas*. Pimpinan mengevaluasi kembali pada setiap semester

DAFTAR PUSTAKA

- Kartawinata. Ade. M., 2012. *Merentas Kearifan Lokal Di Tengah Modernisasi dan Tantangan Pelestarian. dalam Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.
- Muhammad Rizal., 2015. *Pendidikan Dayah Dalam Bingkai Otomoni Khusus Aceh*. Aceh Utara: CV. Sefa Bumi Persada.

- Bowen J. L. Eckstrom E. Muller M. Haney E. 2006. *Enhancing the Effectiveness of One Minute Preceptor Decelopment Workshop*. Lawrence Erlbaum Associaties: Inc.
- Ibrahim. H. Mahmud. dkk. 2002. *Syariah dan Adat Istiadat*. Takengon: Yayasan Maqamah Mahmuda.
- Syaiful Sagala. 2017. *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Rusman. 2011. *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. 2008. *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Rohiat. 2010. *Manajemen Sekolah: Teori Dasar dan Praktik*, Bandung: Refika Aditama.
- Hasbi Amiruddin. 2003. *Ulama Dayah*, Yogyakarta: Nadiya Foundation.
- Fitriani. 2015. *Peran Guru Dayah Rudi Gampong Paya Dalam Melakukan Bimbingan Baca Al-Quran Bagi Santri Yang Berprestasi Rendah*. Tesis.
- Sugono. 2008. *Tasaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Ahimsa Putra. 2007. *Paradigm Fenomenologi untuk Revitalisasi Kearifan Lokal*. Yokyakarta: LPPM-UGM.
- F. Rosenthal. 2007. *Knowledge. Triumphant. Concept of Knowledge in Medieval Islam* Boston: Brilll.
- Rosidi. 2011. *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat.
- Rasid Yunus. 2013. *Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa*. Jurnal Penelitian Pendidikan Volume 14 tahun 1 April 2013.
- Irene Mariane. 2014. *Kearifan Lokal Pengelolaan Hutan Adat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.